

FENOMENA SEKS BEBAS DI KALANGAN MAHASISWA DI KOST-KOSAN (Kajian Etis Teologis di Jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil, Kota Ambon)

Natasya Virginia Leuwol

Dosen Universitas Victory Sorong
tasya_Amq@yahoo.co.id

***Abstract;** The development nowadays with the technological advances by sophisticated and modern, make interactions feel more free, even too freely. Thus, many young people included university students who abused the freedom itself. The phenomenon of free association, through courtship style today, many of them that ended up with free sex. Free sex is, sexual behavior where the lovers abandon the norms or applicable rules and have intercourse without constituted a clear bond. Free sex, can happen anywhere, anytime, and to anyone, including among students' life. One of them is happening among the students who lived in the boarding house. This study aimed to conduct a study of ethical theology in the church of GPM Gatik Galala-Hatiwe kecil, with narrative descriptive method and qualitative research approach which used as a troubleshooting procedure to be studied, by describing the situation of the subject-object nowadays based on the facts which shown after this research. The results which obtained after the theological ethical study of the free sex phenomenon among students in the boarding house is the boarding-houses' life is identical everything free because they live alone. Hence of that freedom, is often being a high sex behavior among students. Therefore, the influence of the religious system of ethical values, personal values perceived by the individual in this case the student must be the principles and guidelines of life within the students themselves*

***Keywords:** Free sex, students, boarding-house.*

PENDAHULUAN

Menurut orang awam, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi yang ada di suatu tempat, guna melanjutkan studinya setelah menyelesaikan studi pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) atau sederajatnya. Mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi.

Sosok mahasiswa yang ideal, *Pertama*, mahasiswa sebagai sosok pelajar janganlah lupa terhadap tujuan utama dia memasuki sebuah perguruan tinggi, yaitu belajar tapi tidak serta merta harus selalu mendapat nilai bagus, karena keberhasilan tidak hanya ditinjau dari nilai semata. *Kedua*, selain sebagai pelajar, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki sosok pemimpin, yang adil, profesional, humanis, dapat membawa bawahannya ke arah yang lebih baik serta sabar dan agamis. Pertanyaannya, kenapa mahasiswa harus agamis? karena mahasiswa harus memiliki keseimbangan mental, tidak hanya mempertimbangkan melalui logika, tapi juga emosional dan spiritualnya. *Ketiga*, mahasiswa harus bisa menerima keadaan dan tidak boleh berputus asa, mahasiswa yang ideal juga harus bisa sesegera mungkin memperbaiki keadaan tidak boleh berlarut larut pada keadaan yang menimpanya. *Keempat*, mahasiswa harus peka terhadap keadaan sekitarnya, dia harus aktif berpartisipasi dalam batas wajar tidak boleh di luar batas sampai melupakan tugasnya sebagai mahasiswa. Selain keempat kriteria di atas ada segi lain yang dapat dilihat bahwa mereka harus bisa hidup mandiri, baik mereka jauh dari orang tua maupun mereka dekat dengan orangtuanya hal ini harus diterapkan sedini mungkin agar kebiasaan bergantung pada orang tua juga berkurang.

Mahasiswa idealnya harus lebih baik dari pada anak muda yang bukan mahasiswa. Dengan dasar pemikiran adalah, mahasiswa merupakan orang yang berpendidikan tinggi. Itu artinya pola berpikir dan bertindak dalam pergaulan harus lebih baik. Akan tetapi, melihat perkembangan jaman sekarang ini, dengan kemajuan teknologi yang sudah serba canggih dan modern, membuat pergaulan terasa semakin bebas, bahkan terlalu bebas. Sehingga banyak anak muda termasuk mahasiswa yang menyalah-gunakan kebebasan itu sendiri.

Perilaku seks bebas, bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja, termasuk di kalangan kehidupan mahasiswa. salah satunya, mahasiswa yang tinggal di kos-kosan. Tidak jarang banyak kalangan orang tua yang menyekolahkan anaknya jauh di luar daerah tempat tinggal orang tuanya, sehingga tidak memungkinkan untuk pulang pergi rumah-kampus setiap hari dikarenakan jarak tempuh yang begitu jauh. Saat ini kos-kosan selalu memberikan berbagai sisi pemikiran, mulai dari kemandirian, kebebasan, keakraban, dan sosialisasi. Mungkin banyak diantara kita berfikir akan jika seseorang menggunakan jasa kost-kosan perilakunya akan menjadi mandiri yang baik, tak semua pengguna jasa kost-kosan ini memiliki sifat dan karakter yang sama, tak heran banyak juga yang memilih kost hanya untuk kebebasan, tanpa adanya waktu yang mengatur.

Berdasarkan observasi awal peneliti bagi mahasiswa yang tinggal di kost-kosan, khususnya yang berada di wilayah jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil Kota Ambon, ternyata ditemukan begitu banyak persoalan-persoalan etis yang diperhadapkan kepada mahasiswa akibat kurang kontrol diri dan gaya hidup yang terlalu berlebihan.

Salah satu persoalan etis yang terjadi di kalangan mahasiswa yang ada di kost-kosan adalah tentang seks bebas.

Untuk itu penelitian ini secara khusus menyoroti fenomena seks bebas di kalangan mahasiswadi kost-kosan, khususnya di Jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil, Kota Ambon yang dikaji secara etis-teologis sekaligus untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada para mahasiswa tentang dampak perilaku seks bebas. Dengan dasar ini, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk; (1) mengetahui fenomena seks bebas yang terjadi di kalangan mahasiswa kost-kosan di jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil, Kota Ambon, (2) mengetahui kajian etis-teologis dalam melihat fenomena seks bebas yang terjadi di kalangan mahasiswa kost-kosan di jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil, Kota Ambon.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990, ed 4), seks secara harafiah berarti, jenis kelamin atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bertalian dalam sebuah hubungan. Seks menurut pandangan agama-agama yang diungkapkan oleh Joseph Flether merupakan, sesuatu perbuatan yang bisa dilakukan oleh sepasang kekasih yang telah diikat dalam suatu pernikahan (1986, hlm 26). Richards, Larry dalam bukunya mengatakan, seks menggambarkan suatu hubungan persetubuhan antara manusia yang berlainan jenis kelamin sebagai luapan cinta yang tulus maupun napsu birahi (1986, hlm 6). Dengan demikian, seks berarti, hubungan antara manusia yang berlainan jenis yaitu laki-laki dan perempuan dan, hubungan itu adalah anugerah Allah yang suci dan kudus. Sehingga, harus dimaknai dalam suatu ikatan pernikahan yang kudus.

Ponton, Lynn (2000, hlm.7) mengkaji bahwa, seks bebas merupakan, salah satu bentuk penyimpangan perilaku sekunder (*secondary deflation*) yang mana perbuatan yang dilakukan oleh seseorang merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya dan tidak bisa ditolelir masyarakat. Menurut Herbert J.Miles (2001, hlm.64) melihat secara sosial etis, seks bebas adalah perilaku seks dimana pasangan kekasih tidak lagi menghiraukan norma aturan yang berlaku dan atau melakukan hubungan intim tanpa didasari ikatan yang jelas. Perilaku seks bebas tidak hanya terjadi pada pasangan berlainan jenis tetapi juga melenceng kepada pasangan sama jenis (homo dan lesbian).

Seks menurut etika Kristen dalam bukunya, Dr.J.Verkuil (1985, hlm 86) dilukiskan sebagai, sesuatu yang wajar dan indah. Seks bukanlah sesuatu yang aneh atau jahat dalam diri manusia yang perlu ditolerir karena kita membutuhkannya. Bukan sesuatu yang merendahkan martabat manusia yang agung, karena manusia adalah

ciptaan Allah yang punya posisi tertinggi dan termulia, bukan sesuatu yang sebenarnya dimiliki oleh bangsa hewan, dan bukan pula sesuatu yang menjijikan.

Alkitab mengajarkan bahwa seks itu dibentuk dan diciptakan oleh Allah sendiri untuk kebaikan manusia. seks sudah ada sebelum dosa masuk ke dalam dunia, “ Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka beranak cuculah dan bertambah banyak ; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan di laut dan burung di udara, di atas segala binatang yang merayap di bumi (Kejadian 1 : 28) “. (Jan Kawatu, 2005, hlm 3).

Ada dua pandangan tentang seks yang selalu menyertai sikap dan tindakan manusia menurut Ponton, Lynn (2000, hlm 4), yaitu: *Pertama*, seks dianggap rendah dan jelek. Pandangan ini disadari bahwa seks adalah dosa dan sesuatu yang jelek. Sehingga perlu dihindari dan dijauhi. Oleh karena itu seks jangan dibicarakan. Seks adalah sesuatu yang buruk hanya saja seks menjadi sarana penyambung keturunan sehingga seks adalah keburukan yang diperlukan (pandangan abad pertengahan). *Kedua*, Seks diagungkan dan disucikan. Pandangan ini didasari bahwa seks adalah anugerah Allah kepada manusia, bukan hasil karya setan melainkan sesuatu yang wajar yang indah dan untuk dinikmati manusia (pandangan abad modern).

Dengan mempedomani asumsi etis di atas, maka seks yang dilakukan dengan benar sesuai aturan dan ketata agamaan adalah benar tetapi seks yang dilakukan atas kehendak dan semaunya sendiri adalah salah secara etik. Penyalagunaan seks tidak pada posisinya memungkinkan seks terjadi dengan bebasnya.

Bentuk-bentuk dari perilaku seks bebas dapat berupa berkencan intim, berciuman, bercumbu, dan bersenggama berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. (Dianawati, 2003, hlm 43., Danarto, 2003, hlm 4). Hasil penelitian di 12 kota di Indonesia termasuk kota Ambon menunjukkan 10-31% remaja dan pemuda yang belum menikah sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata perkata, Mahasiswa adalah seorang agen pembawa perubahan, menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia.

Setidaknya ada tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa (Joseph Flether, 1996, hlm 38), yaitu: (1) peranan moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat. (2) peranan sosial bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. (3) peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

Mahasiswa dan Kost-kosan

Kost-kosan juga memiliki fungsi yang sangat besar terhadap perkembangan mahasiswa, peneliti juga mengalami sendiri bagaimana hidup di lingkungan kost-kosan. Sisi positif dari kost-kosan yang didapatkan adalah, kita dapat berkenalan dan memiliki banyak teman, baik satu kampus maupun beda kampus, karena kebanyakan kos-kosan menampung beberapa mahasiswa yang memiliki perbedaan tempat kuliah. Sehingga kita mengetahui informasi setiap kampus secara cepat baik, kegiatan kampus yang bersifat formal seperti metode penyampaian dosen dan teknik pembelajaran di kampus, maupun yang bersifat non-formal seperti kegiatan ekstrakurikuler, pameran dan kegiatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dipusatkan di Jemaat GPM Gatik Klasik Ambon Timur Galala Hatiwe Kecil, Kota Ambon. Lokasi ini dipilih karena permasalahan yang hendak dikaji benar-benar terjadi disana, dan daerah tersebut banyak kost-kosan yang disewa oleh sebagian besar adalah mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif dengan pendekatan penelitian kualitatif. (Catherina.K.Koesman, 1993, hlm 8). Pendekatan penelitian kualitatif ini dipakai sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek-objek, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada penelitian (Sarafiah Fazial, 1989, hlm 20. Lihat juga Lexy.J.Maleong, 2002, hlm 64).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi (Basuki, 2006, hlm 34-35). Wawancara: metode pengumpulan data berupa percakapan tanya jawab mengenai topik permasalahan yang akan diteliti, yang dilakukan oleh seorang peneliti kepada subjek yang mengalami. Observasi: studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan & pencatatan. Kepustakaan: kajian terhadap literatur yang dianggap dapat mendukung penulisan secara konseptual dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jemaat GPM Gatik Galala-Hatiwe Kecil, Kota Ambon berada pada wilayah pelayanan Klasis pulau Ambon Timur. Wilayah Jemaat GPM Gatik meliputi; desa Galala, desa Hatiwe kecil dan sebagian desa Halong. Jemaat GPM Gatik berada di pinggiran Kota Ambon dengan jarak tempuh 15-30 menit. Jemaat GPM Gatik terletak di tepian teluk Ambon berhadapan dengan negeri Poka dan negeri Rumah tiga. Jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe kecil ada dalam sebuah perkembangan dinamika jemaat yang terjadi terus menerus. Paparan tentang perkembangan jemaat GPM Gatik Hatiwe Kecil di tahun 2016-2017 dan tingkat pendidikan sebagai berikut.

Tabel 1
Jumlah KK dan Jiwa di jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil

NO	SEKTOR	KK	L	P	JIWA
1	Sektor Efata	191	358	375	733
2	Sektor Galilea	172	326	354	680
3	Sektor Getsemani	196	405	451	856
4	Sektor Sion	244	458	489	947
5	Sektor Tiberias	246	490	505	995
6	Sektor Yabok	212	453	427	880
7	Sektor Yarden	162	324	313	637
Jumlah		1422	2814	2914	5728

Sumber: Data Statistik Kantor Jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil Tahun 2016-2017

Dengan melihat tabel 1 berdasarkan Jumlah KK dan jiwa yang ada di ketujuh sektor dalam jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil, diketahui bahwa jumlah KK ada 1422 yang terdiri dari laki-laki berjumlah 2814 dan perempuan 2914, sehingga jumlah jiwa yang ada di jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil sebanyak 5728 jiwa.

Tabel 2
Pendidikan Jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil

NO	SEKTOR	TK	SD	SMP	SMU	PT
1	Sektor Efata	13	75	36	32	72
2	Sektor Galilea	7	88	35	45	55
3	Sektor Getsemani	6	95	46	39	129
4	Sektor Sion	7	99	55	58	106
5	Sektor Tiberias	8	34	53	56	67
6	Sektor Yabok	8	104	56	40	97
7	Sektor Yarden	12	47	36	30	62
Jumlah		61	542	317	300	588

Sumber: Data Statistik Kantor Jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil Tahun 2016-2017

Dengan melihat table 2 berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di ketujuh sektor dalam jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil, diketahui bahwa jumlah responden yang terbanyak yaitu berjumlah 588 ada di tingkat pendidikan universitas, hal itu berarti berkaitan dengan mahasiswa. Dari data tersebut menandakan bahwa, pemahaman jemaat tentang pentingnya pendidikan sudah lebih baik. Hal ini didorong oleh ketersediaannya sarana dan prasarana pendidikan yang cukup memadai, karena Galala Hatiwe kecil merupakan salah satu desa yang berada dekat daerah perkotaanm sehingga sarana transportasi juga mendukung.

Di Jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil terdapat 18 rumah kost-kosan yang tersebar di wilayah tersebut dengan bentuk kamar kost yang bervariasi, ada yang bentuk kamar saja tetapi ada yang berbentuk barak, tetapi lebih banyak yang bentuk kamar. Ada 64 kamar kost-kosan dan ada 41 yang bebentuk barak.

Hasil wawancara dengan beberapa informan tentang pengertian seks dan seks bebas, semua informan hampir sebagian besar memberikan jawaban yang sama:

seks adalah: hubungan biologis/intim antara laki-laki dan perempuan setelah menikah.

seks adalah: hubungan Badan antara laki-laki dan perempuan

Seks adalah: hubungan intim antara laki-laki dan perempuan

Dari jawaban informan di atas, terlihat bahwa para informan mengartikan seks itu sebatas hubungan intim antara laki-laki dan perempuan saja. Padahal seks secara teori itu memiliki pengertian yang lain. seks secara harafiah berarti, jenis kelamin atau berkenan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bertalian dalam sebuah hubungan.(Kamus Besar Bahasa Indonesia,hlm 56).

Seks menurut pandangan agama Kristen merupakan sesuatu perbuatan yang bisa dilakukan oleh sepasang kekasih yang telah diikat dalam suatu pernikahan. Seks juga menggambarkan suatu hubungan persetubuhan antara manusia yang berlainan jenis

kelamin sebagai luapan cinta yang tulus maupun napsu birahi (Joseph Flether, 1996, hlm 26).

Dari pengertian seks sendiri kemudian peneliti mulai bertanya tentang pengertian seks bebas. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar informan menjawab:

seks bebas; hubungan intim yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di luar pernikahan. Seks bebas pada umumnya kerap terjadi karena adanya hawa napsu yang tidak dapat dikendalikan lagi.

Seks bebas; adalah hubungan terlarang

Seks bebas: hubungan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan di luar pernikahan

Dari jawaban informan dalam hal ini mahasiswa, terlihat jelas bahwa, seks bebas merupakan sebuah hubungan yang terlarang yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan di luar sebuah ikatan pernikahan. Sedangkan, menurut teori yang ada, seks bebas adalah salah satu bentuk penyimpangan perilaku, yang mana perbuatan yang dilakukan oleh seseorang merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya dan tidak bisa ditolelir masyarakat (Ponton, Lynn, 2000, hlm 7). Itu artinya, seks bebas adalah perilaku seks dimana pasangan kekasih tidak lagi menghiraukan norma aturan yang berlaku dan atau melakukan hubungan intim tanpa didasari ikatan yang jelas.

Di jemaat GPM Gatik Galala Hatiwe Kecil, Kota Ambon banyak terdapat kost-kosan yang ditinggali oleh mahasiswa untuk mereka melanjutkan studi, oleh karena keterjauhan mereka dengan orang tua dan tidak memiliki saudara untuk tinggal. Beberapa informan mengemukakan bahwa, ada pengaruh kost-kosan bagi pergaulan di kalangan mahasiswa yaitu:

1. *Tidak adanya kontrol langsung dari orang tua*
2. *Kebebasan dalam bergaul dan tidak adanya pengendalian diri dari pemuda/ mahasiswa itu sendiri.*
3. *Suasana/situasi kost-kosan yang bercampur adanya laki-laki dan perempuan*
4. *Tidak adanya peraturan atau sangsi yang tegas untuk diperlakukan dalam kost-kosan tersebut yang mengikat dan menjaga agar penghuni kost-kosan bisa menjaga perilakunya berdasarkan norma-norma yang ada.*

Dari hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa kost-kosan juga punya pengaruh bagi pergaulan mahasiswa, artinya; lingkungan kost-kosan yang bebas dan bercampur, dan tidak memiliki aturan-aturan untuk setiap penghuni kost-kosan dapat juga membuat mahasiswa, atau pun bukan mahasiswa mempergunakannya dan menggunakan kost-kosan dengan seenaknya disebabkan karena, tidak ada hal yang mengikat mereka secara moral.

Banyak kasus seks bebas, yang terjadi di kost-kosan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang tinggal di sekitar kos-kosan:

1. *Banyak mahasiswa yang sulit untuk diatur, sehingga kecendrungan mau bebas.*
2. *Mahasiswa sering berbohong kepada bpk/ibu kost untuk diijinkan, bahwa itu saudara mereka padahal itu pacar mereka yang dibawa bahkan tinggal di kost.*
3. *Mahasiswa yang melakukan seks di kost-kosan karena terdesak dengan biaya pendidikan yang harus dibayar di kampus, sehingga hubungan seks dengan orang lain juga dilakukan sebagai alternatif pemecahan masalah.*

Di bawah ini adalah tabel jumlah pengiriman uang yang diterima oleh mahasiswa setiap bulannya dari orang tua.

Tabel.3
Tabel Pengiriman Orang Tua kepada Mahasiswa

No	Jumlah Pengiriman Orangtua	Mahasiswa
1	Kurang dari Rp.500.000	34 orang
2	Rp.500.000 s.d Rp.750.000	41 orang
3	Rp.750.000 s.d Rp.1.000.000	32 orang
4	Lebih dari Rp.1.000.000	17 orang
		124 orang

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan data tabel di atas, tergambar bahwa pengiriman orang tua yang menunjang kebutuhan hidup mahasiswa, rata-rata Rp.500.000 s.d Rp.750.000 tiap bulan, hal ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan yang terdesak juga dapat membuat perilaku seseorang melakukan pelanggaran etika, termasuk mahasiswa yang sudah seharusnya memiliki wawasan intelektual yang harusnya lebih baik.

Nampak jelas bahwa perkembangan pergaulan mahasiswa saat ini, juga banyak yang tidak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada aturan atau norma yang dibuat berupa sangsi yang tegas bagi penghuni kost supaya hal-hal seperti, seks bebas tidak terjadi.

Faktor-faktor yang mendorong mahasiswa melakukan hubungan seks bebas, berdasarkan hasil wawancara, informan menjawab:

1. *Hubungan seks adalah bentuk penyaluran kasih sayang.*
2. *Kurang kontrolnya orang tua alias, terlalu bebas.*
3. *Terlalu keras orang tua dalam hal pendidikan alias otoriter yang berlebihan kepada anak sehingga anak menjadi takut untuk ada dalam pendampingan orang tua.*
4. *Kehidupan iman yang rapuh.*

5. *Usia Mahasiswa sudah terjadi kematangan biologis. Mahasiswa dengan melihat Film porno, cerita cabul, dan gambar-gambar erotis. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri cenderung berakibat Negatif, yakni terjadi hubungan seksual pranikah dimasa pacaran.*
6. *Faktor ekonomi keluarga*

Dari jawaban informan di atas, dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang mendorong mahasiswa melakukan hubungan seks bebas berasal dari dalam dirinya. Pertanyaan etisnya, bagaimana mahasiswa mampu mengendalikan dirinya untuk tidak terjerumus dan jatuh ke dalam pergaulan yang bebas. Sedangkan, faktor dari luar juga berpengaruh yaitu kurang kontrol orang tua dan pendidikan kepada anak yang terlalu keras sehingga anak menjadi tidak nyaman dan mencari kesenangan dan kenyamanan di tempat lain yaitu melalui hubungan seks bebas. Jawaban pemecahannya adalah perilaku terhadap seks bebas tidak akan terjadi, apabila individu, dalam hal ini mahasiswa itu sendiri memiliki kesadaran bertanggung jawab yang kuat.

Secara teori, bila mahasiswa dihadapkan pada rangsangan sosial yang tidak baik, seperti seks bebas maka, mahasiswa akan dapat menentukan sikap yang tepat yaitu, sikap yang negatif atau tidak mendukung perilaku terhadap seks bebas. Sebaliknya, bila mahasiswa memiliki sikap dengan tanggung jawab yang rendah maka terbentuklah pribadi yang lemah sehingga mudah terjerumuspada pergaulan yang salah, sehingga berlanjut kepada perilaku seks bebas (Richards, Larry, 1986, hlm 6).

Refleksi Etis-Teologis

Bagaimana seorang Kristen memahami seks? Apa yang Alkitab katakan tentang seksualitas? Alkitab mengatakan bahwa seksualitas manusia sebagai sesuatu yang baik. “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka” (Kej 1:27) Setelah penciptaan sebelumnya dilakukan, Allah melihat bahwa “semuanya itu baik” (Kej 1:12,18,21,25), tapi setelah penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, Allah melihat bahwa “segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik” (Kej 1:31). Dari pengertian ini, maka seksualitas manusia itu ‘sungguh amat baik’ menunjukkan perbedaan seksual pria dan wanita sebagai bagian dari kebaikan dan kesempurnaan dari ciptaan Tuhan yang pertama.

Seksualitas manusia adalah, satu proses dimana dua menjadi ‘satu daging’. Hubungan intim antara seorang pria dan wanita diekspresikan dalam Kej 2:24: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Istilah ‘satu daging’ mengacu pada penyatuan tubuh, jiwa, dan roh yang utuh diantara pasangan yang telah menikah.

Penyatuan utuh ini dapat dialami khususnya melalui hubungan seksual yang merupakan tindakan dari pengekspresian cinta sejati, rasa hormat, dan komitmen.

Istilah ‘menjadi satu daging’ menunjukan, rencana Tuhan tentang seks dalam perkawinan. Hal ini menjelaskan bahwa, Tuhan melihat seks sebagai media bagi suami istri untuk mencapai kesatuan bukan untuk dilakukan oleh mahasiswa yang belum diikat dalam sebuah pernikahan.

Seks adalah, memahami satu sama lain melalui cara yang paling intim. Hubungan seksual diantara pasangan yang telah menikah membuat mereka dapat saling memahami melalui cara yang paling khusus. Hal ini tidak dapat diperoleh dengan cara yang lain. Berhubungan seksual tidak hanya membiarkan pasangan kita melihat tubuh kita tapi juga kepribadian kita.

Proses menuju hubungan seksual adalah satu proses pertumbuhan. Mulai dari sekedar mengenal, kemudian berkenan, bertunangan, menikah, dan berhubungan seksual, pasangan belajar mengenal satu sama lain. Hubungan seksual merupakan puncak dari proses pertumbuhan tersebut. Alkitab mengecam hubungan seks diluar nikah (seks bebas), karena seks melambangkan hubungan antar pribadi yang paling intim dan mengekspresikan penyatuan ‘satu daging’ berdasarkan komitmen total, seks tidak boleh dilakukan dalam satu hubungan biasa yang hanya berlandaskan kesenangan. Penyatuan dalam hubungan semacam itu merupakan tindakan amoral.

Hubungan seks bebas adalah, masalah yang serius karena membawa pengaruh yang lebih dalam dari dosa-dosa yang lain. Seperti yang rasul Paulus nyatakan: ”Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi diluar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri” (I Kor 6:18). Sebagian orang berpendapat bahwa, minuman beralkohol juga berpengaruh terhadap diri seseorang. Tetapi pengaruhnya tidak bersifat permanen seperti yang ditimbulkan oleh dosa seksual. Kebiasaan makan makanan yang dilarang dapat ditiadakan, barang yang dicuri dapat dikembalikan, kebohongan dapat diganti dengan kebenaran, namun perbuatan seksual tidak dapat dihapuskan begitu saja (Kolb, Erwin J, 1967, hal 76). Ini bukan berarti, bahwa dosa seksual tidak bisa diampuni. Kitab suci mengatakan bahwa jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan ‘menyucikan kita dari segala kejahatan.’ (I Yoh 1:9) Ketika Daud bertobat karena telah melakukan perzinahan dan pembunuhan, Tuhan memaafkannya. (lihat Mazmur 32 dan 51).

Seks tanpa komitmen membuat manusia sama seperti benda. Seks diluar nikah adalah seks tanpa komitmen. Hubungan semacam ini menghancurkan integritas seseorang dengan merendharkannya menjadi satu obyek yang digunakan untuk kepuasan pribadi. Seseorang yang merasa terhina setelah berhubungan seksual bisa saja menjadi trauma karena takut hanya akan dimanfaatkan atau justru menjadi tidak menghargai

tubuhnya lagi sehingga melakukan hubungan seksual secara sangat bebas. Ia telah kehilangan kesempatan untuk menggunakan seks sebagai cara untuk mengekspresikan rasa cinta dan merusak pengertian seksualitas manusia yang sesungguhnya.

Seks bebas dapat digunakan sebagai cara untuk bersenang-senang dengan seseorang sementara disaat yang sama digunakan untuk menunjukkan cinta sejati dan komitmen dengan orang lain. Pandangan alkitab tentang kesatuan, keintiman, dan cinta sejati tidak ditunjukkan melalui seks diluar nikah atau seks dengan lebih dari satu orang pasangan. Hubungan seksual yang sah hanya bisa dilakukan bila seorang pria dan wanita bersedia untuk menjadi satu tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis dengan memikul tanggung jawab terhadap masing-masing pasangannya.

Kecaman terkeras dari sudut pandang etika Teologis Kritten memang ditujukan kepada tindakan amoral seks diluar nikah. Kecaman tersebut jelas terdapat dalam Alkitab. Alkitab menolak menggunakan 'istilah yang lebih lunak'. Contohnya, seks pra-nikah dengan tekanan pada 'pra' dan bukan pada 'nikah'. Perzinahan diartikan sebagai, 'seks diluar nikah'. Orang Kristen perlu menjaga keseimbangan fungsi seks, sehingga hubungan seks menjadi kegiatan menyenangkan yang menimbulkan rasa saling memiliki dan menjadi satu, sementara menciptakan satu kemungkinan untuk membawa satu kehidupan baru ke dalam dunia ini. Kita harus menyadari bahwa seks adalah, anugerah ilahi yang hanya dapat dinikmati dalam perkawinan.

Dengan demikian, seks itu pada dasarnya sama dengan makan, minum, tidur dan berolah raga. Artinya merupakan sebuah kebutuhan manusia. Seks itu harus dilakukan dalam konteks perjanjian antara Allah dan manusia yang bermuara pada perkawinan (bandingkan, Efesus 5 : 22-23). Jika kita melakukannya di luar konteks perjanjian (*covenant*) Allah, maka itu berarti merusak anugerah Allah.

Faktor etika Kristen sangat berpengaruh negative terhadap perilaku seks bebas seseorang, semakin tinggi etika seseorang, maka makin rendah perilaku seks bebas dan sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Dari situ menunjukkan bahwa, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai serta ajaran-ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan mahasiswa ternyata berkorelasi signifikan dengan perilaku seks bebas.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai, suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku, agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Pengaruh sistem nilai dalam agama, nilai pribadi dirasakan oleh individu dalam hal ini mahasiswa sebagai prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya memiliki pengaruh mengatur pola perilaku. Pola berpikir dan pola bersikap. Ketika etika keagamaan seseorang baik maka ia akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat pula dalam mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan norma-norma

agama. Dengan etika keagamaan yang baku, mahasiswa mempunyai pengendali, sehingga tindakan yang dilakukannya selalu mengacu kepada ajaran-ajaran agama yang pernah diterimanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab munculnya seks bebas di kalangan mahasiswa antara lain;

1. Faktor internal: (1) perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa di motivasi oleh, rasa sayang dan cinta terhadap pasangan, (2) perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa di dorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui dan kurang kontrol diri sendiri.
2. Faktor eksternal: (1) faktor keluarga. Sebagian besar mahasiswa yang melakukan seks bebas karena, kurangnya perhatian orang tua dan tidak mendapat pendidikan seks dari orang tua, (2) pengaruh media dan teknologi sehingga membuat penyebaran informasi itu mudah diakses, baik hal-hal yang positif maupun yang negatif. Namun kebanyakan dewasa ini, kalangan mahasiswa lebih cenderung untuk mengakses informasi yang sifatnya negatif. Sebagian besar mahasiswa mempunyai kecendrungan untuk mengadopsi informasi dari teman-temannya.
3. Ketidak-disiplinan kost-kosan. Maksudnya perilaku seks bebas rentan terjadi dikarenakan karena kondisi kost-kosan yang mahasiswa huni tidak ada peraturan dan kontrol yang tegas dari pemilik kost. Serta adanya percampuran antara kost-kosan laki-laki dan perempuan.
4. Fakta Agama mereka yang melakukan seks bebas sebenarnya mengetahui hukumnya namun mereka tidak takut Tuhan dan tidak mengamalkannya.

Pengaruh sistem nilai dalam agama, nilai pribadi dirasakan oleh individu dalam hal ini mahasiswa sebagai prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya memiliki pengaruh mengatur pola perilaku. Dengan etika keagamaan yang baku, mahasiswa mempunyai pengendali, sehingga tindakan yang dilakukannya selalu mengacu kepada ajaran-ajaran agama yang pernah diterimanya.

DAFTAR PUSTAKA

A.L.Purwahadi, Wardoyo MSF. (1990). *Moral dan Masalahnya*, Jakarta: Kanisius & Perkembangan Anak.

- Daeg de Mott.(1998). *Teori Kolberg tentang perkembangan Moral Manusia, Ekslikopedia.*
- Danarto. (2003). *Teori Seks*, Yogyakarta: Jendela.
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Jakarta, Kawan Pustaka.
- H.Hadani Nawawi, et.al. (1991), *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herbert. J. Miles. (2001). *Sebelum Menikah Pahami Dulu Seks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- John R. Chapman. (2000). *Perkembangan Seks Dan Media Massa: Sebuah Pengaruh Perkembangan Dunia*. NewYork: Winter.
- Joseph Flether. (1996) *Situasi Etnik: Moralitas yang Baru, Philadelphia: The Wesminster.*
- Lexy. J. Maleong. (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rodiskarya.
- Malcom Brownlee. (2002), *Hai Pemuda Pilihlah-Menghadapi Masalah-masalah Pemuda*, Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Miles, Herbert. (2001), *Sebelum Menikah, Pahami Dulu Seks*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Nine Sutiretna. (1997), *Bimbingan Seks bagi Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ponton, Lynn. (2000), *Kekuatan Kehidupan Seks*, New York: Dutton.
- Sinulingga, Risnawaty. (2011), *Pendidikan Agama Kristen, Mata Kuliah Pengembangan.*

Bahan-bahan Lain :

Kamus Besar Bahasa Indonesia, et 4, (1990), Jakarta : Balai Pustaka.